

KARAKTERISTIK MASYARAKAT BANTEN DENGAN BERBAGAI POTENSI KEARIFAN LOKAL YANG PERLU DIWARISKAN KEPADA GENERASI MUDA/GENERASI Z

Agus Rustamana¹, Annida Fitriyah², Linda Ayu Lia Handini³, Lutfia Nur Fala⁴, Ratu Intan Lestari⁵, Zahra Cahya Nadifa⁶

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

E-mail: studikebantenan7@gmail.com²

ABSTRAK

Tradisi Debus merupakan kesenian bela diri khas Banten yang menampilkan perpaduan antara kekuatan fisik dan aspek spiritual. Akar sejarah debus sejak masa Kesultanan Banten pada abad ke-16. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi debus dan menjelaskan pentingnya peran generasi z untuk melestarikan tradisi budaya ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur terkait sejarah, prosesi, dan nilai budaya Debus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi debus melibatkan tahapan ritual dan latihan spiritual seperti puasa, wirid, serta penguatan mental sebelum melakukan atraksi ekstrem. Tradisi debus ini tidak hanya menunjukkan keberanian dan ketahanan fisik tetapi nilai spiritualitas dan kedisiplinan. Selain itu, pelestarian Debus oleh Generasi Z sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Generasi muda juga memiliki peran strategis melalui keterlibatan langsung sebagai pelaku budaya, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta pengintegrasian debus ke dalam pendidikan. Dengan demikian, pelestarian tradisi Debus menjadi upaya penting dalam memperkuat budaya bangsa sekaligus menanamkan nilai karakter pada generasi penerus.

Kata kunci

Tradisi Debus Banten, Generasi Z, Pelestarian Budaya, Media Digital, Pendidikan Budaya.

ABSTRACT

The Debus tradition is a Bantenese martial art that combines physical strength and spiritual aspects, with its historical roots dating back to the Banten Sultanate in the 16th century. This study aims to analyze the process of implementing the Debus tradition and explain the importance of Generation Z's role in preserving this cultural tradition. The research method used is a literature study by reviewing various literature sources related to the history, procession, and cultural values of Debus. The results show that the Debus procession involves stages of rituals and spiritual training such as fasting, wirid, and mental strengthening before performing extreme attractions. This Debus tradition not only demonstrates courage and physical endurance but also the values of spirituality and discipline. Furthermore, the preservation of Debus by Generation Z is crucial for maintaining the sustainability of local cultural traditions amidst the rapid flow of globalization. The younger generation also has a strategic role through direct involvement as cultural actors, utilizing digital media as a means of promotion, and integrating Debus into education. Thus, preserving the Debus tradition is an important effort in strengthening national culture while instilling character values in the next generation.

Keywords

Banten Debus Tradition, Generation Z, Cultural Preservation, Digital Media, Cultural Education.

1. PENDAHULUAN

Debus merupakan kesenian bela diri khas Banten yang menampilkan kekuatan fisik, keberanian, serta memuat unsur spiritual dan nilai moral. Kesenian yang berkembang sejak abad ke-16 hingga 18 ini berasal dari kata “Dabus” yang berarti paku atau senjata tajam, dan dikenal sebagai pertunjukan kekebalan tubuh yang menjadi identitas masyarakat Banten. Debus memiliki keterkaitan dengan tarekat Rifaiyah serta mengandung nilai-nilai Pancasila, seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan etika dalam pertunjukan. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, Debus digunakan sebagai media dakwah Islam sekaligus sarana perlawanan terhadap penjajah Belanda. Setiap pertunjukan Debus selalu dilandasi doa dan keyakinan kepada Tuhan agar pemain memperoleh keselamatan ketika melakukan aksi yang melampaui nalar manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah makalah ini mencakup bagaimana proses tradisi Debus dilakukan dan mengapa generasi muda perlu mewarisinya. Tujuan makalah ini adalah untuk menganalisis prosesi tradisi Debus serta mendorong generasi muda, khususnya Gen Z, agar lebih mengenal dan melestarikan tradisi budaya Banten.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local) yang secara umum berarti sebuah karakteristik budaya suatu daerah atau dapat dikatakan sebagai suatu gagasan ataupun kegiatan yang meliputi cara berinteraksi dengan manusia lain, manusia dan lingkungannya, dan manusia dengan sistem kepercayaannya (Endayani, 2023). Indonesia memiliki banyak sekali kearifan lokal dengan ke-khasan masing-masing tiap daerah. Salah satu kearifan lokal yang ada di Banten adalah kesenian bela diri debus. Menurut Vitry dan Syamsir (2024) dalam jurnalnya yang berjudul "ANALISIS PERANAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI" Pemuda memiliki potensi dan kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya, seperti kreativitas, inovasi, dan akses terhadap teknologi informasi.

Menurut Fitriyanti (2025), usaha pelestarian dan penghidupan kembali debus melalui pendekatan yang umumnya seperti (1) Melakukan upaya pengadaan pertunjukan Debus secara rutin sebagai bentuk promosi warisan budaya kepada masyarakat luas khususnya di Banten dalam festival budaya; (2) Memasukkan Debus sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal sekolah-sekolah di Banten oleh pemerintah daerah Banten; dan (3) Menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Debus oleh para tokoh adat dan para pelaku seni, serta berupaya menciptakan komunitas-komunitas Debus yang menanamkan pendidikan karakter dan keagamaan kepada para anggota.

Pemuda dapat mengemas budaya dengan cara yang menarik dan kekinian sehingga dapat diterima oleh generasi muda lainnya. Pelestarian budaya tidak berarti menolak modernisasi, tetapi justru memanfaatkannya agar tradisi tetap hidup. Oleh karena itu, generasi Z perlu mempelajari dan mewarisi kesenian Debus serta kearifan lokal lainnya agar tidak punah dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research). Menurut Syaibani (2012, sebagaimana dikutip dalam Azizah, 2017), Studi kepustakaan adalah setiap upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan subjek atau masalah yang sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-

karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Metode ini dipilih karena materi yang dibahas berdasarkan kajian literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Debus adalah kesenian bela diri dari Banten yang tidak hanya menampilkan kekuatan fisik, tetapi juga memperlihatkan aspek spiritual yang dalam. Pertunjukan Debus melalui beberapa tahapan yang memiliki makna ritual dan simbolik. Pertunjukan ini tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga benda-benda alam seperti bacaan doa dan zikir, serta di bawah bimbingan seorang pimpinan yang dianggap sebagai penggembala spiritual. Setelah itu, para pemain Debus melakukan atraksi seperti: (1) Menusukkan benda tajam ke tubuh tanpa terluka, (2) Berjalan di atas bara api, (3) Meminum air keras atau minyak panas, (4) Menyilet tubuh dengan golok atau pisau, (5) Menjilat pedang yang dibakar. Atraksi tersebut tidak dilakukan secara sembarangan. Sebelumnya, para pemain harus melalui latihan spiritual berupa puasa, wirid, dan penguatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa Debus bukan hanya pertunjukan fisik, tetapi juga melibatkan penguasaan diri secara rohani. Proses pelatihan ini juga diisi dengan nilai-nilai agama dan disiplin tinggi. Debus biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti terbang, bedug, dan seruling, yang memperkuat suasana magis pertunjukan. Dalam konteks budaya Banten, Debus menjadi simbol kekuatan spiritual yang diturunkan secara turun-temurun, khususnya sejak masa Kesultanan Banten, terutama pada periode Sultan Ageng Tirtayasa.

Alasan Kenapa Generasi Muda/Generasi Z Harus Mewarisi Tradisi Debus Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan atau bahkan punah. Salah satu tantangan besar adalah minimnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya daerah. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk mengenali dan mewarisi kesenian Debus sebagai bagian dari identitas budaya bangsa, khususnya Banten. Ada beberapa alasan mengapa generasi muda perlu mewarisi tradisi Debus: (1) Melestarikan kearifan lokal: Debus bukan hanya pertunjukan, tetapi juga bagian dari sejarah dan budaya masyarakat Banten. Dengan mempertahankan Debus, nilai-nilai seperti keberanian, spiritualitas, ketahanan, dan kedisiplinan tetap terjaga. (2) Memperkuat jati diri budaya bangsa: Dalam era digital, penting bagi generasi muda untuk memiliki akar budaya agar tidak kehilangan identitas. Mewarisi Debus berarti menjaga kekayaan budaya dari dampak budaya asing, (3) Meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pelestarian budaya: Generasi Z yang akrab dengan teknologi dapat mengemas Debus dalam format modern, seperti dokumenter, vlog budaya, media sosial, atau pertunjukan digital, sehingga lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi sebaya. (4) Sebagai sarana edukasi dan pembentukan karakter: Debus mengandung nilai-nilai edukatif seperti keberanian, spiritualitas, dan pengendalian diri, yang dapat menjadi media pembentukan karakter yang kuat di kalangan generasi muda.

Selain hal yang sudah disebutkan di atas, kesenian Debus juga dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda/generasi Z. Menurut Endayani (2023) kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran di sekolah seperti muatan lokal, sehingga anak-anak dapat memahami, menerima, dan mengamalkannya karena memahami pentingnya dan tidak jauh berbeda dengan budayanya. Selain penampilan serta atraksi fisik yang memukau, kesenian Debus menampilkan nilai-nilai luhur seperti

ketakwaan, kesabaran, kedisiplinan, keuletan, kemandirian, dan sikap kerja keras yang bisa membentuk karakter kuat, religius, serta pantang menyerah. Religius debus dapat dimanfaatkan guna menciptakan manusia yang dibekali dengan jiwa keagamaan yang tidak mudah goyah, tinggi, dan mendalam (Putra et al., 2024).

Menurut Suryadi (2022) kesenian Debus banyak mengajarkan siswa tentang karakter, pendidikan karakter secara individu dan pendidikan karakter secara sosial, antara lain: (1) Pendidikan karakter kerjasama; (2) Pendidikan karakter ketekunan; (3) Pendidikan karakter tanggungjawab; (4) Pendidikan karakter sabar; (5) Pendidikan karakter mandiri; (6) Pendidikan karakter bekerja keras; (7) Pendidikan karakter disiplin; dan (8) Nilai religius siswa.

Kesenian Debus juga dapat menjadi motivasi bagi generasi muda/generasi Z dalam mempelajari, mempertahankan, dan meneruskan Debus sebagai identitas budaya dan warisan bangsa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Debus merupakan kesenian bela diri khas Banten yang memadukan kekuatan fisik dan nilai spiritual melalui rangkaian ritual seperti puasa, wirid, doa, dan pelatihan mental sebelum melakukan atraksi ekstrem. Debus bukan sekadar pertunjukan fisik, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas yang telah menjadi bagian penting dari budaya Banten sejak masa Kesultanan Banten. Temuan penelitian menegaskan bahwa peran Generasi Z sangat penting dalam menjaga keberlanjutan Debus melalui partisipasi langsung sebagai pelaku budaya dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Debus dapat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian lebih mendalam mengenai model pelatihan Debus untuk generasi muda, efektivitas pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya, serta studi lapangan yang menggali pengalaman langsung para pelaku Debus guna memperkaya perspektif penelitian budaya tradisional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108-2115.
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK Unesa*, 7(2).
- Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *PEMA*, 3(1), 25-32.
- Fitriyanti, S. (2025). Kearifan lokal Banten dalam menjaga tradisi dan spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5899-5907.
- Putra, Y. G., Muyidin, A. ., Jamludin , U. ., & Leksono, S. M. . (2024). Seni Debus, Pancasila, dan media pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 669-680. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5519>
- Suryadi, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>

Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113-123.